

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat beberapa fase dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan dilewati oleh setiap manusia, mulai dari fase bayi hingga fase lanjut usia. Diantaranya ada yang disebut sebagai fase transisi atau pergantian dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu fase remaja. Kosakata *adolescence* atau remaja yang berdasar dari bahasa Latin "*adolescere*" memiliki arti beranjak menjadi dewasa (Marliani, 2015). Dapat dikatakan bahwa fase remaja merupakan kelanjutan dari masa anak-anak yang harus ditempuh oleh individu sebelum memasuki fase dewasa. Individu akan mulai meninggalkan masa anak-anak dan perlahan-lahan beranjak menuju tahap kedewasaan.

Masa remaja akan sangat berbanding terbalik dengan masa anak-anak. Pada tahap ini fisik akan berkembang sangat cepat dan signifikan yang mana hal ini identik dengan pubertas (Salsabilla & Maryatmi, 2023). Individu akan mulai mengalami perubahan secara fisik dan mengalami perkembangan fungsi-fungsi psikologis. Menurut Hartini (2017) banyaknya transformasi yang berlangsung ketika fase remaja akan menyebabkan individu mengalami kebingungan, keraguan, ketakutan, hingga kecemasan dan jika pada fase ini terjadi hambatan, maka akan menghambat tugas perkembangan fase selanjutnya. Tahapan perkembangan pada fase ini harus diselesaikan oleh individu dengan baik agar pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi psikologis menjadi matang.

Oleh karena itu, Ali (2014) menekankan bahwa terdapat satu periode perkembangan yang luar biasa berpotensi dari segi fisik, emosi, dan juga kognitif yakni masa remaja. Jika tugas-tugas perkembangan individu ini tidak dilakukan dengan benar, maka akan menyebabkan individu mengalami kendala dan kegagalan saat menjalani tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan selanjutnya, yaitu pada fase dewasa. Kematangan tubuh dan psikologis pada remaja benar-benar dipengaruhi dengan lingkungan keluarga serta masyarakat yang sehat pula yang tentunya akan menyokong pertumbuhan remaja ke arah yang positif (Jannah, 2017). Lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan remaja tentunya akan

sangat berdampak bagi remaja karena mereka akan tumbuh dengan baik. Berbanding terbalik dengan lingkungan yang tidak sehat, hal ini memungkinkan perkembangan remaja menjadi terganggu dan akan mengalami kegagalan serta hambatan pada fase yang sedang dilaluinya.

Perkembangan identitas dan penerimaan diri merupakan hal yang paling penting dalam periode ini karena perubahan fisik akan semakin terlihat menonjol pada remaja. Misalnya, seperti pembesaran pinggul serta payudara pada perempuan, sedangkan pada laki-laki terlihat pada lebarnya ukuran bahu. Perbedaan dalam struktur tulang menjadi lebih jelas pada masa pubertas tergantung pada jenis kelamin. Pada anak laki-laki, bahu melebar dan panggul tetap sempit, sedangkan pada anak perempuan terjadi sebaliknya (Özdemir et al., 2016). Santrock (2011) mengatakan bahwa selama masa pubertas, ternyata remaja putri memang cenderung merasa tidak memiliki kepuasan dengan tubuhnya sehingga terdapat citra tubuh negatif dibandingkan remaja laki-laki. Penyebabnya dikarenakan meningkatnya jumlah hormon di masa pubertas pada remaja putri. Tak heran jika pada fase ini remaja putri menjadi jauh lebih sensitif terhadap penampilan fisiknya karena terdapat banyak sekali perubahan pada dirinya. Jika dalam periode ini remaja putri merasa tidak puas terhadap apa yang sedang terjadi tubuhnya, hal ini bisa memunculkan ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya. Dengan adanya pemikiran seperti ini dan menekankan pentingnya penampilan fisik, akan membawa individu tersebut menilai diri mereka secara negatif sehingga remaja putri dengan pemikiran seperti itu cenderung memiliki citra tubuh yang negatif.

Menurut Rahmadiyah et al. (2020) remaja putri cenderung memiliki ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki dan hal ini dikarenakan bentuk tubuh yang besar, tidak tinggi, wajah yang kurang cantik, dan berjerawat seringkali dijadikan bahan ejekan hingga dianggap kurang menarik oleh individu lain. Selain itu, pada masa remaja ini, khususnya remaja putri semakin sadar terkait dirinya dan cenderung memperhatikan bentuk tubuh (Pusparini et al., 2013). Perundungan dan ejekan dari teman dapat berdampak besar pada persepsi remaja tentang diri mereka sendiri, mulai dari merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya hingga dapat mendorong mereka untuk melakukan perubahan agar dapat diterima oleh teman-temannya. Komentar-komentar negatif terkait perubahan fisiknya membuat remaja

memiliki ketidakpuasan dan mulai membandingkan penampilan fisiknya dengan individu lain yaitu teman sebaya (*peer group*). Hal ini juga dikemukakan oleh Phillips (2018) bahwa masalah citra tubuh lebih sering terjadi pada saat remaja, kala individu tersebut mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Remaja putri yang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain akan terus merasa tidak mampu dan sulit menerima dirinya sendiri (Rahmadiyah et al., 2020). Dari ketidakpuasan inilah yang pada akhirnya mendorong remaja putri untuk terus menerus memperbaiki penampilan fisiknya. Timbulnya perasaan tersebut dikarenakan remaja putri menemukan bahwa dirinya tidak selaras dengan standar masyarakat hingga merasa tidak percaya diri atau memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menjadi sebab berbedanya rasa kepercayaan diri antara remaja putri dengan remaja laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arora & Kishor (2019) memiliki hasil yang menunjukkan terdapat ketidaksamaan antara kepercayaan diri remaja laki-laki dan perempuan.

Hilangnya kepercayaan diri pada remaja putri disebabkan karena merasa tidak sesuai dengan standar yang ada pada masyarakat. Hingga pada akhirnya, mereka akan memandang bahwa diri mereka memiliki banyak sekali kekurangan yang dianggap sebagai penampilan fisik yang cacat. Kepercayaan diri menurut Lone (2021) adalah keberanian untuk menyadari diri sendiri, percaya pada diri sendiri maupun kemampuan yang dimiliki, serta bertindak secara efektif berdasarkan keyakinan dan kemampuan tersebut. Kepercayaan diri menjadi sangat penting untuk dimiliki karena remaja menjadi akan jauh lebih positif sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Memiliki kepercayaan diri yang positif juga membuat remaja jauh dari kata gelisah, khawatir, dan cemas terhadap dirinya. Selain itu, timbulnya rasa tidak percaya diri pada remaja putri menyebabkan individu tersebut selalu merasa kekurangan, merasa takut dalam kondisi apapun dan kapanpun, hingga merasa malu terhadap dirinya sendiri. Remaja yang percaya diri niscaya akan memiliki cara berpikir ke arah yang lebih maju, yaitu dengan menilai dan memperbaiki berbagai kondisi gangguan yang terjadi sebelumnya, baik itu dari segi fisik maupun penampilan (Ramadhani, 2014). Dengan demikian kepercayaan diri sangat berperan besar dalam penerimaan penampilan fisik pada remaja putri. Jika remaja putri tidak bisa menerima dan tidak bisa mencintai dirinya sendiri, hal

ini akan berdampak pada terhambatnya tugas-tugas perkembangan dan juga mengganggu perkembangan psikologis yang sehat di fase remaja.

Dalam ruang lingkup sekolah juga terdapat beberapa faktor lain penyebab seorang siswa tidak percaya diri, Riyadi (2019) mengungkapkan beberapa faktor yang terdiri dari kemampuan pribadi seperti kemampuan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tugas pribadi, keberhasilan yang terdiri dari prestasi belajar dan berhasil menjawab pertanyaan guru, keinginan, tekad yang kuat, rasa aman, model peran, hubungan dengan teman, hingga sumber daya seperti fasilitas belajar yang memadai. Kepercayaan diri dapat dibangun berdasarkan berbagai pengalaman yang pernah seseorang lalui ketika berada dalam lingkungan sekolah dan kemudian diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Remaja putri cenderung tidak bisa menghilangkan pikiran maupun perkataan negatif yang mereka dapatkan mengenai penampilan fisik mereka, meskipun sering kali mendapatkan dukungan yang positif mengenai penampilannya. Remaja putri memiliki ketakutan jika memiliki bentuk tubuh seperti yang tidak diinginkan, kurang tinggi, memiliki wajah yang tak cantik, dan berjerawat karena hal-hal ini seringkali dijadikan ejekan dan dipandang tidak menarik oleh individu lain (Rahmadiyahanti et al., 2020). Hal ini sependapat dengan Kearney (2002) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat ketidakpuasan tubuh yang tinggi memiliki riwayat pernah diejek sejak kecil. Dapat dikatakan hal-hal tersebut seperti ejekan dan komentar negatif dapat menjadi pemicu terjadinya ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja. Menurut Safarina & Rahayu (2019) masa pubertas merupakan fase ketika remaja putri memiliki kerentanan yang tinggi dengan *body dissatisfaction*. Selain itu, masa remaja adalah fase peralihan dan pencarian identitas, *body dissatisfaction* sering muncul pada remaja (Prima & Sari, 2013).

Idealnya, remaja putri harus mampu menerima bentuk tubuhnya, akan tetapi karena remaja berada di fase peralihan, seringkali membuat remaja lebih mendengarkan ujaran negatif dan menjadi sangat sensitif jika menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan tubuhnya. Menurut Carvalho et al. (2020) remaja lebih condong mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh dan hal ini searah dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa 75% dari 1.019 remaja yang menjadi

responden penelitian yang dilakukan olehnya menunjukkan *body dissatisfaction*. Ketidakpuasan yang terjadi pada remaja menandakan adanya perasaan serta timbulnya penilaian negatif terhadap dirinya. Jika ketidakpuasan terus berlanjut maka *body dissatisfaction* akan mengalami kenaikan (Fauziah, 2022). Ketidakpuasan tubuh remaja putri meningkat selama masa remaja awal, hal ini menggambarkan bahwa seiring bertambahnya usia, remaja putri memang merasa semakin menjauh dari kecantikan ideal perempuan kurus (Tiggemann, 2005).

Menurut Prima & Sari (2013) individu dengan *body dissatisfaction* akan mempunyai sentimen negatif yang menyebabkan timbulnya rasa tidak puas dengan apa yang terlihat di tubuhnya, menyebabkan dirinya menjadi tidak percaya diri dan tidak bahagia dengan penampilannya. Kepercayaan diri yang rendah terbentuk jika seseorang mengalami *body dissatisfaction* (Fauziah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rombe (2013) bahwa *body dissatisfaction* akan membentuk remaja putri menjadi orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri, tidak puas dengan bentuk tubuhnya hingga sulit menerima diri. Menurut Fitriyani (2019) *body dissatisfaction* dapat menjadi penyebab remaja putri mempunyai kepercayaan diri yang rendah, mengalami depresi, gangguan makan, hingga berbagai masalah dalam ranah kesehatan yang bisa menyebabkan kematian (dalam Indah Sari et al., 2023). Dengan demikian, kepercayaan diri berperan penting terhadap *body dissatisfaction*. Jika ketidakpuasan terhadap tubuh pada remaja putri terus berlanjut, maka akan menyebabkan terjadinya *body dissatisfaction*.

Burnette et al. (2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah berperan penting dalam hubungan antara paparan media sosial dan kekhawatiran terhadap penampilan fisik pada remaja putri. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat berperan terhadap kekhawatiran remaja putri mengenai penampilan fisik mereka. Ketidakpuasan terhadap tubuh meningkat karena adanya paparan terhadap citra perempuan yang diidealkan (Jones, 2004), sehingga penampilan fisik pada remaja putri berpengaruh terhadap cara mereka menilai keadaan tubuh serta diri sendiri. Lalu, berdasarkan hasil survei di SMA X kepada 20 remaja putri juga ditemukan faktor lain atau faktor internal di sekolah selain penampilan fisik dan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang menjadi fokus mereka, yaitu sebanyak 18 remaja putri (90%) menjawab prestasi akademik,

kemudian penyesuaian diri di lingkungan sekolah (60%), dukungan sosial dari teman sebaya (40%), hingga keadaan ekonomi (25%).

Menurut Sarah Grogan (2017) *body dissatisfaction* merupakan salah satu bagian dari citra tubuh, yang mencakup perasaan tidak puas yang berkaitan dengan penilaian negatif terhadap tubuh dan mengaitkan perbedaan yang dirasakan antara penilaian seseorang terhadap fisiknya saat ini dengan tubuh idealnya. *Body dissatisfaction* merupakan pikiran yang terfokus terhadap penilaian fisik yang negatif dan timbul perasaan malu akan penampilan fisiknya (Safarina & Rahayu, 2019). Menurut Khoiriyah & Rosdiana (2020) ketidakpuasan tubuh dapat menyebabkan berbagai masalah yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Dapat dikatakan ketika seseorang mengalami *body dissatisfaction* dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, hingga perilakunya. Menurut Niide et al. (2011) *body dissatisfaction* didefinisikan sebagai kesenjangan antara tubuh yang dirasakan (ukuran dan bentuk) dan tubuh idealnya; semakin besar perbedaannya, semakin besar peluang *body dissatisfaction*. Artinya, ketika remaja putri memiliki persepsi yang sangat berbeda dengan keadaan bentuk tubuhnya, maka semakin tinggi peluang remaja putri mengalami *body dissatisfaction*.

Peneliti telah melaksanakan survei kepada 20 remaja putri di SMA X dengan menggunakan kuesioner secara *online* yang disusun melalui *google form* untuk memperkuat fenomena yang terjadi. Menurut Safarina & Rahayu (2019) remaja putri memiliki kerentanan yang tinggi untuk mengalami *body dissatisfaction*. Hal ini sependapat dengan Rahmadiyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa remaja putri cenderung memiliki ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki. Berdasarkan hasil survei yang diperoleh, sebanyak 15 remaja putri (75%) di SMA X membandingkan fisik mereka dengan fisik orang lain, terdapat 13 remaja putri (65%) yang bertanya secara berulang kepada orang lain apakah penampilan mereka terlihat baik-baik saja. Lalu, sebanyak 16 remaja putri (80%) merasa khawatir akan penampilan fisik maupun wajah mereka, walaupun sebenarnya tidak ada kekurangan yang terlihat, dan hal tersebut hanya ketakutan yang dialami sendiri. Sebanyak 16 remaja putri (80%) merasa tidak percaya diri dengan fisik mereka, 19 remaja putri (95%) sering kali memeriksa penampilan mereka di cermin. Selain itu, karena merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya sebanyak 13 remaja putri

(65%) di SMA X berusaha menyembunyikan kekurangan dengan cara tertentu misalnya, seperti mengenakan masker atau memakai *make up*, 10 remaja putri (50%) diantaranya mengenakan baju *oversize* untuk menutupi bagian tubuh yang mereka anggap tidak menarik.

Berdasarkan hasil survei juga menunjukkan bahwa ada berbagai indikator perilaku yang mengarah kepada fenomena ketidakpuasan bentuk tubuh karena rendahnya kepercayaan diri. Misalnya saja pada subjek SZ, SA, RR, PA, RS, DNR, dan CPS yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rasa kepercayaan diri sehingga sering kali membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain. Menurut subjek SZ, SA, RR, dan PA karena mereka tidak memiliki proporsi wajah serta tubuh yang ideal, hal ini yang menyebabkan subjek sering kali membandingkan dirinya dengan orang-orang terdekat mereka seperti teman sebaya. Namun, berbeda dengan keempat subjek sebelumnya, subjek berinisial RS cenderung tidak bisa menghilangkan pikiran negatif mengenai penampilan fisiknya walaupun orang lain memujinya. Lalu, subjek DNR dan CPS merasa bahwa subjek terlalu berlarut-larut memikirkan kekurangan fisiknya sehingga timbul keinginan untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di masyarakat. Selanjutnya subjek KN, W, LN, dan juga NA yang menyatakan bahwa mereka merasa tidak puas terhadap apa yang ada pada tubuhnya karena memang ada bagian tubuh mereka yang tidak sesuai standar kecantikan di masyarakat akan tetapi, subjek tidak sampai membandingkan dirinya dengan orang lain. Adapun hal lainnya, meskipun sering kali merasa tidak percaya diri, subjek NA menjelaskan bahwa, jika subjek berada di lingkungan yang membuatnya nyaman subjek merasa jauh lebih percaya diri dan merasa puas dengan keadaan tubuhnya.

Subjek FNN, ADTEL, AA, SRAJ, dan KUAR juga sering kali membandingkan penampilan fisik dengan teman sebaya karena proporsi tubuh dan wajah yang tidak ideal, sehingga memikirkan hal tersebut secara berlebihan dan timbul rasa tidak percaya diri. Menurut subjek ADTEL timbulnya pemikiran tersebut dikarenakan subjek pernah mendapatkan penilaian negatif yang diutarakan oleh orang lain mengenai fisiknya dan hal ini yang menyebabkan subjek sulit untuk berpikir positif terhadap dirinya sendiri dan selalu memikirkan pandangan orang lain mengenai dirinya. Lain halnya dengan subjek AA dan SRAJ, keduanya memiliki obsesi yang

sama untuk menutupi bagian-bagian tertentu pada diri mereka yang mereka anggap tidak ideal. Namun, hal tersebut dilakukan karena kedua subjek memiliki ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya sehingga timbul obsesi tersebut. Tidak jauh berbeda dengan subjek AA dan SRAJ, subjek KUAR juga merasa memiliki obsesi dan berusaha untuk terlihat selaras dengan standar kecantikan yang berada di masyarakat hingga rela melakukan diet ekstrim.

Berdasarkan hasil survei tersebut diperoleh kesimpulan bahwa remaja putri sering kali memikirkan terkait penampilan fisiknya, membandingkan diri dengan temannya, dan memiliki ketidakpuasan karena merasa ada kekurangan fisik pada dirinya. Sehingga, mencoba melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki penampilan fisiknya. Menurut Hurlock (2006) remaja harus mampu menerima keadaan fisiknya karena hal ini adalah salah satu tantangan dalam tahap perkembangan remaja. Ketika remaja tidak dapat menerima dan merasa tidak puas dengan keadaan fisiknya, serta berpandangan bahwa fisiknya tidak sesuai dengan keinginannya, maka dalam hal ini terdapat ketidakpuasan bentuk tubuh atau *body dissatisfaction*. Jika remaja putri tidak mampu menerima keadaan fisiknya, tidak mampu melewati tantangan tersebut dengan baik, tidak bisa menerima, dan tidak bisa mencintai dirinya sendiri, hal ini akan berdampak pada terhambatnya tugas-tugas perkembangan, mengganggu perkembangan psikologis yang sehat di fase remaja, hingga terganggunya tahapan perkembangan pada fase selanjutnya yaitu fase dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti mengangkat fenomena ini untuk diteliti lebih lanjut agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kepercayaan diri serta *body dissatisfaction*. Judul yang akan diajukan peneliti pada penelitian ini ialah “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap *Body Dissatisfaction* pada Remaja Putri di SMA X”

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan *body dissatisfaction*. Berikut adalah pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan *Body Dissatisfaction*:

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Prima & Sari (2013) yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *body dissatisfaction* (X) dengan kecenderungan

perilaku diet (Y) yang menggunakan sampel sebanyak 96 remaja putri memiliki hasil penelitian ada korelasi positif antara kedua variabel. Berlandaskan hal tersebut, didapat kesimpulan bahwa semakin tinggi variabel *body dissatisfaction* maka akan semakin tinggi juga kecenderungan remaja melakukan diet.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Alifa & Rizal (2020) yang meneliti tentang *Social Comparison* (X) dan *Body Dissatisfaction* (Y) dengan sampel penelitian yang merupakan wanita yang mempunyai berat badan berlebih sebanyak 101 wanita. Hasil dari analisis data penelitian ini menyatakan ada hubungan antara kedua variabel dan penelitian yang dilakukan menggunakan skala ketidakpuasan tubuh (MBSRQ-AS) dan skala perbandingan sosial (PACS-R).

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Mardiyanti et al. (2022) melibatkan *Body Dissatisfaction* sebagai variabel yang memengaruhi dan Kepercayaan Diri sebagai variabel yang dipengaruhi dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampling *incidental sampling*. Terdapat hasil yang menerangkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel yang diuji, dengan kata lain *body dissatisfaction* tidak memiliki hubungan dengan kepercayaan diri.

Lalu penelitian oleh Fauziah (2022) yang menggunakan variabel yang sama dengan total subjek penelitian 45 anggota senam dan degan menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan tubuh tidak berpengaruh sebagai variabel X terhadap kepercayaan diri sebagai variabel Y pada anggota senam. Selain itu, uji korelasi pada studi ini menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 lebih tepatnya sebesar 0,460 dan hal ini menunjukkan kedua variabel yang telah diteliti tidak mempunyai hubungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Opsiviantoto et al. (2023) yang melibatkan dua variabel x yaitu perbandingan sosial serta ketidakpuasan tubuh untuk diuji pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dengan menggunakan subjek sebanyak 100 remaja putri berusia 15-19 tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan ketidakpuasan bentuk tubuh dengan kepercayaan diri, hasil penelitian ini menyatakan ada korelasi dengan

hubungan negatif antara kedua variabel yang memengaruhi terhadap kepercayaan diri dengan nilai pengaruh sebesar 52,4% yang dianalisis dengan teknik analisis data regresi berganda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sari et al. (2023) untuk mengetahui hubungan variabel bebas (*social comparison*) dengan variabel terikat (*body dissatisfaction*) dengan sampel penelitian sebanyak 135 remaja putri. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh hasil hubungan yang positif antara kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan jika semakin tinggi *social comparison* maka akan semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya *body dissatisfaction*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian. Oleh karena itu, dapat diungkapkan ada ketidaksamaan dan beberapa kebaruan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap *Body Dissatisfaction* pada Remaja Putri di SMA X”. Subjek penelitian ini yaitu remaja putri yang berusia 15-17 tahun dengan menggunakan instrument atau alat ukur skala *Body Dissatisfaction* dengan menggunakan komponen-komponen yang diungkapkan oleh Thompson & Berg dan skala kepercayaan diri yang didasari beberapa aspek dari Lauster.

Didasari oleh hasil observasi data yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mencari tahu “apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap *body dissatisfaction* pada remaja putri?”

1.3. Tujuan Penelitian

Studi ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap *body dissatisfaction* pada remaja putri di SMA X.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan keterlibatan mengenai pengetahuan dalam ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai *body dissatisfaction* serta kepercayaan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian yang dilakukan dapat membagikan pengetahuan yang didapat kepada khalayak luas khususnya remaja putri mengenai kepercayaan diri dan *body dissatisfaction* serta menjadi referensi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kepercayaan diri dan *body dissatisfaction* dengan menggunakan variabel lain.

